

BAB II

TRANSFORMASI BUDAYA, *KIMONO* DAN *HANFU*

Dalam bab II ini akan dibahas pengertian transformasi budaya serta proses-prosesnya, dilanjutkan dengan definisi dan struktur *kimono* dan *hanfu*. Setelah itu akan dibahas mengenai sejarah dari kedua busana tersebut.

2.1 Pengertian Tranformasi Budaya dan Proses-Prosesnya

Secara teori, transformasi budaya dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi yang terus terjadi antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan lain sampai ke tahap tertentu untuk menghasilkan budaya yang lebih baik. Dalam proses perubahan ini, terlebih dahulu melalui proses yang terbagi menjadi beberapa bagian. Mengenai hal ini, penulis menjadikan buku *Globalisasi dan Transformasi Sosial Budaya: Pengalaman Indonesia* (2021) dan *Antropologi Budaya* (2018) sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu:

2.1.1 Proses Difusi/Penyebaran Kebudayaan

Franz Boas dalam buku *Antropologi Budaya* (2018: 116) menjelaskan proses ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya melalui:

A. *Symbiotic*

Salah satu bentuk persebaran penduduk melalui pertemuan antara individu yang berbeda kelompok, contohnya pertemuan ekonomi. Unsur-unsur kebudayaan asing secara tidak sengaja atau dipaksa ikut serta bersama datangnya para pedagang, seperti masuknya kebudayaan Hindu karena pedagang Hindia dan Gujarat.

B. *Pasifique Penetration*

Masih melalui proses yang sama dengan *symbiotic*, yaitu masuknya para pedagang ke suatu wilayah. Hanya saja proses penetrasi ini dilakukan secara damai. Proses ini memiliki prinsip yang berbeda dari pola yang dilakukan pada *symbiotic*,

yaitu adanya unsur-unsur kesengajaan dibandingkan dengan yang dilakukan oleh para pedagang.

C. *Stimulus Diffusion*

Stimulus diffusion meliputi suatu wilayah yang luas dan biasanya terjadi melalui rangkaian pertemuan antara sejumlah suku bangsa. Contohnya perang antarsuku, faktor alam, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa perpindahan masyarakat terjadi karena berbagai alasan. Dalam perpindahan ini, tentu mereka akan singgah di suatu tempat untuk jangka waktu yang tidak ditentukan, termasuk kemungkinan untuk menetap. Budaya-budaya yang mereka bawa akan mempengaruhi atau mendapatkan pengaruh dari unsur-unsur budaya setempat sehingga terjadilah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Proses-proses inilah yang disebut sebagai proses difusi dalam ilmu antropologi.

2.1.2 Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

Kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia setelah melalui berbagai macam upaya atau proses pembelajaran untuk memahami lingkungan dan dijadikan pedoman bagi perilaku sesuai dengan unsur-unsur universal di dalamnya. Dalam upaya pembelajarannya, manusia telah mengembangkan beberapa sistem, yaitu sistem perkembangan vokal atau bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, agama dan kesenian. Dalam kerangka proses pembelajaran ini, terdapat proses kebudayaan sendiri yang meliputi proses sebagai berikut:

A. Proses Internalisasi

Proses ini berlangsung sepanjang hidup, yaitu sejak dilahirkan sampai akhir hayat untuk mengolah segala emosi yang akan membentuk kepribadiannya. Berbagai kemampuan yang dimiliki tidak secara otomatis menghasilkan suatu nilai dan perilaku budaya, tetapi pengembangan berbagai emosi nyatanya sangat

dipengaruhi oleh stimulasi yang terdapat dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

B. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi merupakan proses dimana seseorang menerima pengaruh dari individu-individu dengan berbagai status dan kedudukan dalam masyarakat yang dijumpainya sejak dilahirkan. Dengan demikian, hal tersebut akan mempengaruhi pola kepribadiannya kelak. Proses ini sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh struktur masyarakat, susunan kebudayaan, serta lingkungan sosial yang bersangkutan.

C. Proses Enkulturas/Pembudayaan

Proses belajar menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat merupakan proses pembudayaan atau enkulturasi. Proses ini berjalan tergantung pada tingkat penerimaan masyarakat karena di luar orang-orang yang mudah menerima perubahan, ada pula orang yang sukar menerima dan menyesuaikan diri dengan berbagai faktor.

Dari uraian di atas, proses belajar kebudayaan sendiri terjadi melalui beberapa proses, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi/pembudayaan. Proses-proses ini saling berkesinambungan dikarenakan dalam pembelajaran kebudayaan sendiri, seseorang memerlukan pengembangan berbagai emosi yang dipengaruhi oleh stimulasi dalam lingkungan sosial, budaya dan sekitarnya; lingkungan sosial yang dimaksud merupakan individu-individu dengan berbagai status dan kedudukan dalam masyarakat, lalu dalam proses ini diperlukan penyesuaian diri dengan alam pikiran serta sikapnya terhadap semua peraturan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat.

2.1.3 Proses Pengenalan Kebudayaan Asing

Setelah melalui proses-proses di atas, maka masuknya kebudayaan asing ke dalam masyarakat lokal merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Proses tersebut terjadi tidak hanya karena tujuan khusus antarsuku bangsa, tetapi juga kecenderungan untuk mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya. Terdapat beberapa cara selama proses tersebut, di antaranya sebagai berikut:

A. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok dengan kebudayaannya dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan lain hingga unsur-unsur budaya lain tersebut diterima dan disesuaikan dengan kebudayaan lokal tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli.

B. Asimilasi

Asimilasi adalah proses percampuran dua atau lebih unsur-unsur budaya yang menghasilkan kebudayaan baru. Asimilasi timbul apabila terdapat:

- a.) Kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda;
- b.) Berinteraksi langsung secara intensif dalam waktu yang lama;
- c.) Pertemuan antar budaya masing-masing mengubah unsur-unsur khas kebudayaannya sehingga memunculkan unsur-unsur yang baru atau campuran.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui apabila akulturasi dan asimilasi memiliki kesamaan, yaitu adanya proses percampuran dua budaya dalam suatu lingkungan masyarakat. Akan tetapi, perbedaan di antara keduanya yakni akulturasi merupakan proses percampuran budaya tanpa menghilangkan identitas kebudayaan aslinya, contohnya sistem huruf Jepang; sistem huruf Jepang menggunakan *kanji* dan *hiragana* dengan *kanji* berasal dari *hanzi*, atau huruf mandarin. Meskipun kini Jepang telah membuat *kanji*-nya sendiri, akan tetapi unsur-unsur budaya Tiongkok tidak hilang dari *kanji*, seperti *onyomi* (音読み) atau cara membaca huruf *kanji* yang

mengikuti cara membaca orang Tiongkok sewaktu huruf tersebut diperkenalkan di Jepang. Sedangkan asimilasi adalah percampuran antara dua atau lebih budaya yang menghasilkan budaya baru dan budaya asli perlahan mulai hilang, contohnya musik dangdut yang merupakan percampuran antara musik Melayu dengan India.

2.1.4 Proses Pembaruan

Proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal, dan penataan kembali tenaga kerja serta teknologi dari produk baru sehingga terbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru. Proses inovasi dapat digolongkan dalam bentuk:

A. Discovery

Discovery merupakan proses penemuan unsur-unsur kebudayaan baru berupa gagasan individu ataupun kolektif.

B. Invention

Invention merupakan tindakan lanjut berupa pengakuan, penerimaan dan penerapan proses *discovery* oleh masyarakat.

Setelah melewati tiga proses, maka proses pembaruan ini menjadi proses terakhir yang harus dilalui. Proses pembaruan terbagi menjadi dua tahap, yaitu *discovery* dan *invention*. Tahap-tahap ini saling berkaitan satu sama lain dikarenakan sesuai proses penemuan unsur-unsur kebudayaan baru terjadi, maka diperlukan sebuah tindakan lanjut berupa pengakuan dan penerimaan agar budaya tersebut dapat diterapkan dalam masyarakat luas.

2.2 Definisi dan Struktur *Kimono* (着物)

Kimono adalah busana tradisional orang Jepang yang berasal dari kata *kiru* (着る) dan *mono* (物) yang masing-masing memiliki arti “pakai” dan “barang”, sehingga apabila keduanya digabungkan, maka akan menjadi *kirumono* (着る物)

atau *kimono* (着物) yang bermakna “barang yang dipakai. Sedangkan menurut situs Web Japan yang dikelola oleh *Ministry of Foreign Affairs of Japan*:

着物は本来、日本語で衣服という意味ですが、近年では「日本の伝統的な衣服」という意味で使われています。

Terjemahan:

Pada awalnya, *kimono* berarti “pakaian” dalam Bahasa Jepang, akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir istilah ini digunakan untuk “pakaian tradisional Jepang”.

Istilah *kimono* muncul ketika busana Barat, atau *yofuku* (洋服), menyebar di Jepang pada zaman Meiji. Dalby (2001: 66) dalam bukunya berpendapat:

“Simply put, before *yofuku* (洋服) there could be no *wafuku* (和服). Although the garment was everywhere, there was no *kimono*. The *kimono* become recognized as such only when presented with a categorical alternative.”

Terjemahan:

“Sederhananya, sebelum *yofuku*, tidak ada yang namanya *wafuku*. Walaupun busananya ada dimana-mana, tetapi tidak ada yang namanya *kimono*. *Kimono* baru diakui sebagai demikian ketika muncul sebuah kategori alternatif.”

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa keseragaman busana yang dikenakan oleh orang-orang Jepang membuat mereka mengabaikan fakta bahwa mereka membutuhkan nama untuk busana mereka. Ketika orang-orang Barat menginjakkan kaki di tanah Jepang dan membawa budayanya, barulah orang-orang Jepang membuka pikiran mereka akan adanya busana yang berbeda dari apa yang mereka kenakan, kemudian menamakan busana mereka sebagai *wafuku* (和服) sebagai bentuk lawan kata *yofuku* (busana Barat).

Dalby (2001: 12) melanjutkan, seseorang mengatakan *kimono o kiru* (着物を着る, aku sedang memakai *kimono*) hanya ketika terdapat implikasi pilihan antara busana Jepang dengan Barat. Di luar itu, maka penamaan akan diidentifikasi berdasarkan kriteria pada lingkup *kimono*. Sistem klasifikasi *kimono* ini digunakan untuk mengungkapkan beberapa hal, seperti usia, jenis kelamin, status, musim, dan acara-acara penting, tanpa menyebutkan selera pribadi atau kekurangannya.

Tidak dapat dipungkiri apabila dalam sejarahnya, busana lebih memfokuskan diri terhadap wanita daripada pria, dan *kimono* bukanlah pengecualian. Hal ini dikarenakan wanita pasti ingin tampil menarik. Oleh karenanya, dalam sejarah *kimono*, dengan beberapa pengecualian tentunya, *kimono* wanita lebih bervariasi daripada *kimono* pria (Dalby, 2001: 13).

Sehubungan itu, berikut merupakan struktur *kimono* yang beberapa di antaranya adalah bagian dari *kimono* wanita:

2.2.1 Hadajuban (肌襦袢)

Sebagaimana memakai busana pada umumnya, sebelum memakai *kimono*, maka diperlukan sebuah dalaman. Pada *kimono*, dalaman ini dinamakan *hadajuban*. Menurut situs *Kimono* (2021):

「肌襦袢は、着物を着るときに必要な下着のことであり、肌襦袢と考えておきましょう。着物は着用後にすぐに洗うことが難しいですが、汗や皮脂尾そのまま放置するとしみやかびなどの原因になってしまいます。そのため、着物と肌が直接接触れるのを防ぐために肌襦袢を着用することで、着物の汚れを防ぎます。肌襦袢は綿などの汗を吸収しやすい素材で作られていることが多く、家庭の洗濯機で洗うことができ、お手入れが簡単です。」

Terjemahan:

Hadajuban adalah dalaman yang dibutuhkan saat menggunakan *kimono*, sehingga anggap saja sebagai pakaian dalam. *Kimono* sulit untuk segera dicuci setelah dipakai, akan tetapi keringat dan sebum (yang menempel) dapat menimbulkan noda dan jamur jika tidak segera dibersihkan. Oleh karena itu, *hadajuban* diperlukan untuk mencegah kontak langsung antara *kimono* dan kulit agar *kimono* tidak kotor. Biasanya *kimono* terbuat dari bahan katun atau bahan lain yang menyerap keringat dan dapat dicuci dengan mesin cuci, sehingga mudah dirawat.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa *hadajuban* adalah dalaman yang diperlukan untuk mencegah keringat mengotori *kimono* karena *kimono* sulit untuk langsung dicuci setelah dipakai dan biasanya terbuat dari bahan kain yang mudah menyerap keringat dan dicuci.



Gambar 7 Hadajuban

(Sumber: kimono-rentalier.jp)

2.2.2 Nagajuban (長襦袢)

Menurut situs Kitsuke School (2022):

長襦袢とは着物の下に着るインナーウェアのことです。主に露出防止やべたつき防止・防寒の役割を持ちます。着物の下から少し望佳セルことでおしゃれさの演出もできます。

Terjemahan:

Nagajuban adalah pakaian dalam yang dikenakan di bawah *kimono*. Fungsinya untuk mencegah paparan, lengket, dan melindungi dari dingin. *Nagajuban* juga membuat *kimono* terlihat modis dengan membiarkannya mengintip dari bawah *kimono*.

Berdasarkan pengertian di atas, diketahui apabila *nagajuban* merupakan pakaian dalam yang digunakan setelah hadajuban namun sebelum *kimono*, yang memiliki fungsi kurang lebih sama dengan *hadajuban* dan juga menambah aksen modis terhadap *kimono* dengan membiarkan sedikit bagian dari *nagajuban* menyembul dari bawah *kimono*. Pada kerah *nagajuban* diselipkan lempengan tipis atau *erishin* (衿芯) untuk menjaga kerah tetap tegak. Kemudian untuk *kimono* wanita, bagian belakang kerah tidak diperbolehkan menyentuh leher dan berjarak kurang lebih sekepala tangan.



Gambar 8 Erishin

(Sumber: e-kimono-rental.jp)

2.2.3 Kimono (着物)

Kimono merupakan pakaian itu sendiri, lapisan terluar yang menjadi bagian inti dari busana tradisional Jepang. *Kimono* berbentuk memanjang dan berlebaran lebar menyerupai huruf “T” dengan panjang bervariasi tergantung dari jenis dan status penggunanya, seperti *furisode* dengan lebar lengan menyentuh mata kaki atau betis dan dikenakan oleh wanita muda yang belum menikah, atau *tomesode* dengan lebar lengan yang jauh lebih pendek dan diperuntukkan untuk wanita yang sudah menikah (Yamanaka, 1982: 53-55).

2.2.4 *Obi* (帯)

Menurut *Digital Daijisen*:

胸のまわりに巻いて衣服の前開きを防ぐための服飾品。服飾品としての最大の目的は装飾のためであった。帯の位置によって上半身と下半身のプロポーションが定まるばかりでなく、これに装飾をほどこすことによって服装全体の美的感覚を強調する効果がある。

Terjemahan:

Sehelai kain yang dikenakan di sekitar pinggang untuk mencegah bagian depan busana terbuka. Tujuan utamanya adalah untuk hiasan. Posisi *obi* tidak hanya menentukan proporsi tubuh bagian atas dan bawah, tetapi juga menekankan nilai estetika seluruh bagiannya dengan menambahkan aksesoris.

Berdasarkan pengertian di atas, *obi* merupakan sehelai kain yang diikat di pinggang yang berfungsi untuk menjaga *kimono* tetap tertutup rapat dan rapi, juga menjadi hiasan *kimono*. Kemudian, bagian belakang *obi* yang diikat akan dibentuk menjadi simpul-simpul indah untuk mempercantik tampilan *kimono*. *Obi* juga

memiliki aksesoris-aksesoris tambahan yang dapat digunakan untuk menunjang nilai estetikanya, yaitu *obi-age*, *obi-dome*, *obi-ita*, *obi-jime* dan *obi-makura* (Yamanaka, 1982: 63).

2.2.5 Pakaian Luar

Seringkali *kimono* digunakan tanpa lapisan tambahan di bagian atasnya. Akan tetapi, jika seseorang menginginkannya, maka terdapat beberapa jenis yang bisa dipilih, yaitu *haori* (羽織), *hakama* (袴), mantel *michiyuki* (道行コート), *dōchūgi* (道中着), jas hujan *kimono* dan syal (Yamanaka: 58 – 59).



Gambar 9 Haori dan Hakama

(Sumber: livejapan.com)

Hakama dan *haori* merupakan dua dari beberapa komponen tambahan yang penting untuk *kimono*; keduanya biasa dikenakan pada perayaan festival atau peristiwa-peristiwa besar dalam hidup seperti upacara kedewasaan, kelulusan, pernikahan dan lain sebagainya. *Hakama* dan *haori* juga dikenakan sebagai bagian dari busana formal pria, atau dalam hal ini, dengan lambing keluarga yang dijahit di bagian dada kanan dan kiri *haori* pria (Matcha, 2020).

Menurut situs Kitsuke School (2021):

「羽織とは、着物の上に羽織るアウターのことです。防寒や防汚・おしゃれさの演出といった役割を持っています。また、羽織は洋服で言うとカーディガンにあたるので、室内での着用も問題ありません。長さや柄・季節ごとに種類が異なるのも羽織の特徴です。」

Terjemahan:

Haori adalah pakaian luar yang dikenakan di atas *kimono*. Berperan untuk mencegah dingin, kotor dan untuk gaya. Bagian depan *haori* yang terbuka diikat dengan tali *haori*. Lalu, karena *haori* setara dengan kardigan ala Barat, jadi memakainya di dalam ruangan bukanlah masalah.

Haori juga berasal dari kata “*haoru* (羽織る)” yang berarti dipakai. Sehingga dari pengertian ini, *haori* merupakan pakaian luar atau mantel tradisional Jepang yang dikenakan di atas *kimono* yang berfungsi untuk mencegah dingin, kotor dan untuk gaya.

Pada awalnya *haori* digunakan oleh pria dalam pertarungan atau peperangan untuk menjaga kehangatan badan (Matcha, 2020). Namun, seiring berjalannya waktu, *haori* juga menjadi komponen *kimono* wanita, dimana para wanita biasa memakainya agar *kimono* tidak basah atau kotor (Yamanaka, 1982: 58).

Kemudian ada *hakama*, dimana menurut situs Kitsuke School (2021):

袴とは腰から下に着る和装のことです。洋服でいうズボンやスカートのようなものです。性別や年齢結婚の有無にかかわらず着用できます。男性の場合、フォーマルな場面では袴をはくのが基本的なルールな。結婚式や成人式で着用する方が多いです。女性の場合、多くの方が卒業式で袴を着ます。もちろん卒業式以外で着ても問題ありません。

Terjemahan:

Hakama adalah *kimono* yang dikenakan dari pinggang ke bawah, seperti celana dan rok gaya Barat. *Hakama* bisa dikenakan tanpa melihat jenis kelamin, usia, atau status pernikahan. Untuk pria, aturan dasarnya adalah untuk acara-acara formal. Banyak yang memakainya di pesta pernikahan dan upacara kedewasaan. Sedangkan untuk wanita, banyak yang menggunakannya pada upacara kelulusan, akan tetapi tentu saja dapat dikenakan untuk acara di luar itu.

Menurut penjelasan di atas, *hakama* merupakan *kimono* yang dikenakan dari pinggang ke bawah seperti celana atau rok. Penggunaan *hakama* tidak dibatasi oleh jenis kelamin, usia atau status pernikahan. Pria menggunakan *hakama* untuk acara-acara formal, contohnya pesta pernikahan dan upacara kedewasaan. Sedangkan wanita banyak memakainya pada upacara kelulusan, akan tetapi juga dikenakan di luar acara tersebut.

Hakama atau bawahan *kimono* sering dijumpai pada samurai-samurai terdahulu, hal ini dikarenakan *hakama* banyak digunakan kaum pria untuk memudahkan mereka berlari atau berkuda. Tetapi bukan berarti *hakama* dikhususkan untuk pria saja, melainkan wanita pun dapat menggunakannya, terutama wanita yang bekerja di kuil seperti *miko*. Selain itu, kini *hakama* banyak dikenakan di berbagai cabang olahraga seni bela diri Jepang, yaitu *kendo*, *kyudo*, *aikido*, atau seni bela diri lainnya, serta pemain *hyakunin isshu*, permainan kartu tradisional Jepang dimana kartu-kartunya berisi puisi-puisi klasik Jepang (Matcha, 2020).

Kesimpulan dari definisi *kimono* dan penjelasan mengenai bagian-bagian *kimono* yaitu *kimono* adalah sebutan bagi busana tradisional orang Jepang untuk membedakannya dengan busana orang-orang Barat. Kemudian, dikarenakan wanita pasti ingin tampil menarik, maka tak heran apabila dalam sejarahnya, *kimono* wanita lebih bervariasi daripada *kimono* pria, dan sehubungan dengan itu, struktur *kimono* terdiri dari *hadajuban* (肌襦袢), *nagajuban* (肌襦袢), *kimono* (着物, *obi* (帯), dan pakaian luar seperti *haori* (羽織), *hakama* (袴), mantel *michiyuki* (道行コート), *dōchū-gi* (道中着), jas hujan *kimono* dan syal dimana di antara bagian-bagian *kimono* ini merupakan bagian dari *kimono* wanita.

2.3 Definisi dan Struktur *Hanfu* (汉服)

Hanfu secara harfiah merupakan busana orang-orang Han. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, *hanfu* mendapat perluasan makna menjadi seluruh busana yang dikenakan pada dinasti-dinasti sebelum Dinasti Qing, atau zaman dimana orang-orang Manchu menaklukkan Dinasti Ming dan mendirikan Dinasti Qing. Kala itu, pemerintahan Dinasti Qing menolak penggunaan busana Han dan memberlakukan sebuah kebijakan yang memaksa orang-orang Han untuk mengikuti tradisi berbusana orang Manchu. Kebijakan tersebut bernama *Tifayifu* (剃发易服) (Rawski, 1998).

Hanfu memiliki sejarah yang sangat panjang, dimulai dari Dinasti Shang sampai Dinasti Ming (China Highlights, 2022). Akan tetapi, memudarnya *hanfu* sebagai busana tradisional karena kebijakan *tifayifu*, juga karena pengaruh Barat yang masuk ke Tiongkok di akhir periode Dinasti Qing, membuat *hanfu* tidak terlalu dikenal di kalangan masyarakat modern dunia.

Meskipun begitu, di awal abad ke-21, banyak pemuda-pemudi yang tergerak untuk menghidupkan kembali *hanfu* sebagai busana tradisional Tiongkok, karena mereka menganggap bahwa busana tradisional Tiongkok mereka saat ini bukanlah busana asli orang-orang Tiongkok, melainkan busana orang Manchu. Gerakan ini disebut sebagai *Hanfu Movement* yang dipelopori oleh Wang Letian dari Zhengzhou, Tiongkok dengan membuat *hanfu* bergaya *shenyi* sendiri dan dipublikasikan di internet (Xiaodie, dkk, 2020: 504).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak heran apabila literatur yang membahas mengenai struktur busana *hanfu* tidak terlalu banyak. Untuk pembahasan kali ini, penulis menjadikan situs *NewHanfu* (2020) sebagai rujukan untuk pembahasan kali ini, yaitu:

2.3.1 *Neiyi* (内衣) atau Pakaian Dalam

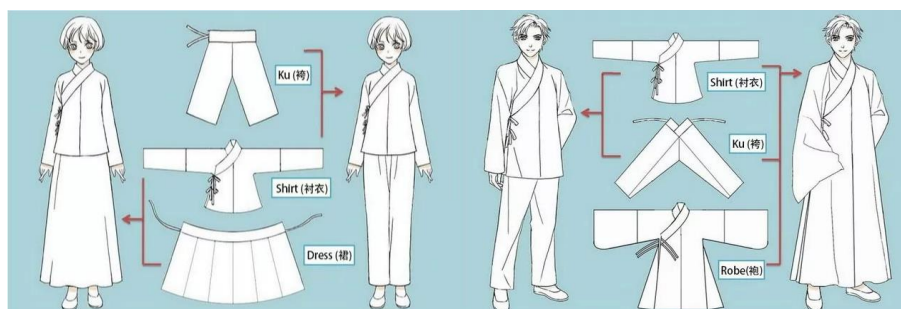
Sebelum memakai *hanfu*, tentu perlu menggunakan pakaian untuk menutup bagian-bagian tubuh yang perlu ditutupi. Namun, dibandingkan dengan busana tradisional Tiongkok lainnya, pakaian dalam tidak terlalu banyak dibahas dalam buku-buku, sehingga sedikit sulit untuk melihat apa yang ada di balik helaian pakaian. Hanya melalui barang-barang peninggalan sejarah saja cara untuk mengetahui pakaian dalam yang digunakan saat memakai *hanfu*.

Dalam situs *New Hanfu*, pakaian dalam *hanfu*, terutama wanita, memiliki bentuk seperti pakaian atas tak berlengan yang menutup bagian dada dan perut; ada beberapa jenis yang memiliki punggung terbuka dengan tali pengikat di belakang dan ada beberapa jenis pula yang tertutup sampai punggung. Contoh dari pakaian

dalam tersebut yaitu *baofu* (抱腹), *liangdang* (两当), *hezi* (诃子), *moxiong* (抹胸), *hehuan jin* (合欢襟), *zhuyao* (主腰), dan *dudou* (肚兜).

2.3.2 Zhongyi (中衣) atau Kaus

Zhongyi tidak jauh berbeda dengan *nagajuban*, yaitu berupa pakaian yang berada di antara pakaian dalam dan pakaian luar.



Gambar 10 Zhongyi pria dan wanita

(Sumber: newhanfu.com)

Zhongyi terdiri dari beberapa macam, yaitu *zhongyi* dengan lengan sempit dan lebar, *zhongqun*, serta *zhongdan*.

2.3.3 Waiyi (外衣) atau Pakaian Utama

Waiyi adalah pakaian yang menjadi bagian terpenting karena membawa ciri khas dan makna budaya dari *hanfu*. Berdasarkan modelnya, *waiyi* terbagi menjadi:

- a. *Waiyi* dengan setelan panjang seperti *shenyi* dan *tongcai*. *Shenyi* adalah metode pemotongan pakaian, dimana *shenyi* terdiri dari dua potongan atas dan bawah yang dijahit menjadi satu. Jenis-jenis *shenyi* ada *quju*, *zhuzi shenyi*, dan *lanshan*. Sedangkan *tongcai* merupakan pakaian yang dipotong secara lurus seperti *yuanling paoshan*, *zhiduo*, *zhishen*, dan *daopao*.
- b. *Waiyi* yang terdiri dari pakaian atas dan pakaian bawah, yaitu:
 - 1.) *Ru*, atau pakaian atas. *Ru* ada yang pendek dan tidak melebihi lutut; ada pula yang panjangnya mencapai lutut. Kedua-duanya sama-

sama dikenakan berwarna *qun* (rok) atau *ku* (celana). Terdapat jenis lain dari *ru* pendek, yaitu *shan* (衫, selapis) dan *ao* (袄, berlapis).

- 2.) *Chang*, atau pakaian bawah. *Chang* dapat dikenakan oleh pria dan wanita serta terdiri dari beberapa macam, yaitu *qun* (裙) dan *ku* (裤). Kemudian ada *weichang*, yaitu rok pendek yang dikenakan di atas *qun* seperti celemek dan *bixi* yang merupakan rok pendek selutut dan juga digunakan bersama *qun*.



Gambar 11 Hanfu dengan bixi
(Sumber: 5000 years of Chinese Costume)

Hal menarik dari pakaian tersebut adalah penamaan dari busananya, sebagai contoh, apabila menggunakan *ru* bersama *qun*, maka busana tersebut dinamakan *Ruqun*, atau busana *hanfu* dimana *ru* dimasukkan ke dalam *qun*; *ruqun* juga dapat dikenal sebagai *shanqun*.

2.3.4 *Zhaoshan* (罩衫) atau Pakaian Paling Luar

Zhaoshan adalah pakaian paling luar dari *hanfu*. *Zhaoshan* pria hanya digunakan sebagai busana informal, sedangkan *zhaoshan* wanita dapat digunakan untuk busana formal. *Zhaoshan* terdiri dari *beizi* (褙子), *beixin* (褙心) atau *bijia* (比甲), *banbi* (半臂), *dachang* (大氅), *doupeng* (斗篷), *danyi* (禪衣), dan *dashan* (大衫).

Kesimpulan yang didapat dari penjelasan-penjelasan mengenai *hanfu* di atas adalah, *hanfu* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut busana orang-orang Han pada dinasti-dinasti sebelum Dinasti Qing, dimana pemerintahan Qing menolak busana Han dan memberlakukan sebuah kebijakan yang memaksa orang-orang Han untuk mengikuti tradisi berbusana orang Manchu bernama *tifayifu*. Memudarkan *hanfu* sebagai busana tradisional karena kebijakan *tifayifu* dan pengaruh Barat, membuat *hanfu* tidak populer di kalangan masyarakat modern. Barulah sekitar awal abad ke-21, banyak pemuda-pemudi yang tergerak untuk menghidupkan kembali *hanfu*.

Hanfu terdiri dari beberapa bagian, yaitu *neiyi* (内衣) atau pakaian dalam, kemudian *zhongyi* (中衣) yang menjadi kaus sebagaimana *nagajuban* pada *kimono*, *waiyi* (外衣) atau pakaian utama, serta *zhaoshan* (罩衫) yang merupakan pakaian paling luar *hanfu* yang melengkapi penampilan.

2.4 Sejarah Kimono dan Hanfu

Jepang dan Tiongkok telah melakukan interaksi sejak abad ke-1 SM (Surajaya, 1996: 4), dan Jepang melakukan pengiriman delegasi ke Tiongkok di abad ke-5 sampai 8 M, maka informasi mengenai sejarah *kimono* dan *hanfu* diperlukan sebagai acuan dalam pengolahan data.

2.4.1 Sejarah Kimono

Kimono telah mengalami perubahan selama berabad-abad lamanya karena masuknya berbagai pengaruh dan berubahnya pola pikir masyarakat Jepang terhadap budaya mereka sendiri. Sebagai contoh, *kimono* yang dikenakan oleh orang-orang Jepang saat ini merupakan bentuk *kimono* yang telah disederhanakan dari *kimono* beberapa periode yang lalu.

Mengenai sejarah Jepang, penulis menjadikan “*Kimono: Fashioning Culture*” dan “*Book of Kimono*” sebagai sumber pengetahuan utama pada bagian ini.

1.) Zaman Prasejarah Jepang

Zaman prasejarah merupakan periode waktu dimana sejarah belum ditulis, sehingga zaman prasejarah Jepang berarti saat dimana Jepang belum menulis sejarah mereka sendiri. Oleh karena itu, sejarah mengenai busana asli orang-orang Jepang masih kabur dan hanya bisa bergantung kepada catatan sejarah Tiongkok “*Wajinden*”, juga penemuan-penemuan benda prasejarah dan patung-patung *haniwa* yang berasal dari sekitar abad ke-6 M.

Berikut adalah penggambaran busana yang dikenakan pada periode ini dari situs yang dikelola oleh *The Costume Museum* (1998):

Tabel 1 Busana Prasejarah Jepang

Busana	Penjelasan
 <p>Gambar 12 Busana pria dan wanita Yayoi</p>  <p>Gambar 13 Busana pendeta wanita Yayoi</p>	<p>Gambar 12 merupakan busana yang diasumsikan dikenakan oleh masyarakat Yayoi berdasarkan pendeskripsian dari “<i>Wajinden</i>” yang ditulis sekitar periode Han akhir. Begitu pula dengan busana pada gambar 13, busana ini dikenakan oleh Kaisar Ratu Himiko, yang sekaligus merupakan pendeta wanita Yamataikoku di Wa yang melakukan interaksi dengan Dinasti Wei di Tiongkok.</p>
	<p>Gambar 14 merupakan penggambaran busana periode Kofun berdasarkan deskripsi</p>

 <p>Gambar 14 Busana pria Kofun</p>	<p><i>Kojiki</i>⁶ dan <i>Nihonshoki</i>⁷. Sedangkan busana pada gambar 15 adalah busana pendeta wanita kuno yang didapatkan dari deskripsi <i>Kojiki</i> dan <i>Nihonshoki</i>, serta pengamatan yang dilakukan pada <i>haniwa</i> yang ditemukan di reruntuhan.</p>
 <p>Gambar 15 Busana pendeta wanita</p>	

2.) Zaman Asuka

Sekitar abad ke-7 sampai ke-10, kejayaan Dinasti Sui dan Tang menyebar ke berbagai negara di Asia, dan Jepang merupakan salah satu dari sekian banyak negara yang mendapatkan pengaruh dari Tiongkok.




Pemimpin ke-33 Jepang, yaitu Kaisar Ratu Suiko, mengirimkan utusannya ke Tiongkok untuk menjalin hubungan diplomasi dengan Dinasti Sui dan Tang serta mempelajari budaya dan peradaban Tiongkok yang lebih maju. Dalam budaya yang dipelajari, ada pula sistem yang mengatur cara berbusana masyarakat dari segala macam kelas sosial.

⁶ *Kojiki* atau (古事記), merupakan catatan sejarah tertulis pertama di Jepang. *Kojiki* menjadi sumber penting untuk upacara, adat istiadat, ramalan, dan praktik sihir Jepang kuno, termasuk mitos, legenda dan catatan sejarah istana kekaisaran dari periode awal penciptaannya sampai masa pemerintahan Kaisar Ratu Suiko. (Britannica.com)

⁷ *Nihonshoki* atau (日本書紀) merupakan catatan sejarah tertulis kedua tertua di Jepang, catatan sejarah yang terdiri dari 30 bab ini ditulis dengan huruf Mandarin untuk merefleksikan pengaruh peradaban Tiongkok di Jepang dan disusun pada tahun 720 atas perintah istana kekaisaran untuk memberikan istana disinisasi yang baru sebuah sejarah yang dapat dibandingkan dengan catatan sejarah Tiongkok.

Berikut adalah penggambaran dari busana yang dikenakan pada periode ini dari situs yang dikelola oleh *Costume Museum* (1998):

Tabel 2 Busana Asuka

Busana	Penjelasan
 <p>Gambar 16 Busana pria istana kekaisaran</p>	<p>Busana-busana di samping merupakan busana yang dikenakan oleh orang-orang pemerintahan pada periode Asuka, hanya saja pada masa kepemimpinan kaisar yang berbeda. Gambar 16 berasal dari pemerintahan Kaisar Ratu Suiko yang diasumsikan dari busana yang dikenakan oleh patung Pangeran Shotoku di Kuil Horyuji. Gambar 17 berasal dari pemerintahan Tenchi dan gambar ke-18 dari periode Tenmu dan Jitō.</p>
 <p>Gambar 17 Busana pegawai sipil</p>	
 <p>Gambar 18 Busana aparaturnya penyelenggara pemerintahan</p>	

Akan tetapi, masyarakat kelas bawah masih mengikuti busana orang-orang Jepang awal, seperti para petani yang masih mengelola sawah menggunakan *poncho*. Ketua dari klan-klan berpengaruh satu persatu menyatakan kesetiaan kepada pemerintahan, dan mereka diizinkan untuk menggunakan busana bagi para pejabat istana kerajaan.

3.) Zaman Nara

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dalby (2001: 28), pada tahun 710 M, pemerintahan Jepang memindahkan istana mereka ke Nara, dimana kemudian mereka menerapkan secara terang-terangan kode etik busana Dinasti Tang untuk busana pemerintahan kala itu. Kode etik busana ini bernama *Yourou* dan menjadi penanda puncak pengaruh Tiongkok terhadap pemerintahan Jepang awal.

Kode etik ini juga yang menetapkan bahwa semua busana berbentuk jubah harus disilangkan dengan sisi kiri di atas sisi kanan seperti model busana Tiongkok. Posisi kerah ini sangat penting dalam budaya Tiongkok dan tidak bisa ditawar. Hal ini dikarenakan posisi kerah menandakan perbedaan budaya juga karena orang-orang Tiongkok menganggap kerah busana dengan sisi kanan di atas sisi kiri sebagai tanda barbarisme. Oleh karena itu, orang-orang Jepang meninggalkan model busana tradisional Jepang dan mengubah gaya berpakaian mereka menjadi sisi kiri di atas sisi kanan sesuai kode etik *Yourou*.

Pada abad ini pula, diperkenalkan model busana baru, yaitu *agekubi* dan *tarikubi*, yang dapat dibedakan dari kerah dan lengan pakaiannya. Jepang mendapatkan inspirasi untuk kerah bulat dan lengan sempit dari busana Dinasti Sui yang mendapatkan pengaruh dari utara; setelan busana dan celana inilah yang dimaksud dengan model *agekubi*. Sebaliknya, *tarikubi* memiliki lengan yang lebar dan kerah menyilang seperti huruf ‘y’ serta membutuhkan ikat pinggang, merupakan busana Tiongkok model selatan. Kedua model ini disebut sebagai *uenoginu* dalam Bahasa Jepang, dan model *agekubi* digunakan oleh pria dan *tarikubi* untuk wanita pada zaman ini.

Berikut adalah penggambaran busana model *agekubi* dan *tarikubi* pada periode Nara yang didapatkan dari beberapa sumber seperti Web Japan dan Hakubi *Kimono School* dalam situs web.mit.edu:

Tabel 3 Busana Nara

Busana	Penjelasan
	<i>Agekubi</i> merupakan model <i>kimono</i> dengan kerah berbentuk bulat atau persegi, sedangkan



Gambar 19 Kimono pria dan wanita pemerintahan Asuka



Gambar 20 Kimono pria dan wanita pemerintahan Heian

tarikubi memiliki model kerah menyilang yang sangat populer dan digunakan dalam berbagai macam *kimono*. Model *agekubi* dan *tarikubi* ini dapat dilihat pada gambar 19 dan gambar 20, dimana *kimono* pria memakai model *agekubi* dan *kimono* wanita memakai model *tarikubi*.

Ketika kepopuleritasan *tarikubi* meningkat, popularitas *agekubi* meredup. Namun, model *agekubi* inilah yang dikemudian hari diangkat menjadi busana untuk orang-orang pemerintahan.

C. Zaman Heian

Sekitar akhir periode Heian, Jepang mulai menutup diri dari pengaruh Tiongkok karena Jepang merasa dirinya sudah cukup mampu untuk mengembangkan kebudayaan mereka sendiri dalam berbagai aspek, dan busana merupakan salah satu aspek budaya Jepang yang mengalami perubahan besar. Pernyataan ini dijelaskan oleh Dalby (2001: 32), dan didukung dalam penelitian Ong (2017: 4),

“Setelah abad ke-10, orang Jepang mulai mencerna dan ‘men-jepang-kan’ budaya Tiongkok, sehingga terbentuklah budaya Jepang. Meskipun pengiriman pelajar ke Tiongkok berhenti pada abad ke-10,”

Adapun sumber lain, yaitu Yamanaka (1982: 34) mengatakan bahwa di awal periode Heian (794 – 897 M), di bawah pengaruh Kaisar Kammu (781 – 806 M)



dan Saga (809 – 823 M), Jepang masih menjalin hubungan dengan Dinasti Tang, akan tetapi ketika pengaruh kaisar mulai melemah, salah satu keluarga bangsawan yakni Klan Fujiwara, mendominasi urusan negara. Setelah tahun 894, komunikasi dengan daratan Tiongkok dihentikan, semenjak saat itu Jepang mulai mengembangkan kebudayaan mereka sendiri.

Meskipun pengiriman utusan ke Tiongkok telah terhenti, para pria masih memakai busana gaya orang-orang Tiongkok, sedangkan para wanita berkreasi dengan busana mereka yang dikemudian hari menjadi budaya khas periode Heian.

Pada periode ini, pria masih menggunakan busana yang hampir sama dengan periode sebelumnya, yaitu busana model *uenoginu* berleher bulat, sedangkan *kimono* wanita yang populer saat itu ialah *tarikubi* yang berlapis-lapis dan semakin lama semakin berbeda dari *hanfu* orang-orang Tiongkok.

Berikut adalah penggambaran busana pada periode Heian yang didapat dari situs *The Costume Museum* (1998):

Tabel 4 Busana Heian

Busana	Penjelasan
 <p>Gambar 21 <i>Kimono</i> sehari-hari anak perempuan bangsawan Heian</p>	<p>Gambar 21 samping merupakan <i>kimono</i> yang dikenakan sehari-hari oleh wanita-wanita di istana yang menggabungkan “<i>uchiki</i>”, “<i>hitoe</i>” dan “<i>hakama</i>”.</p>
 <p>Gambar 22 <i>Nōshi</i></p>	<p>Gambar-gambar di samping adalah busana yang dikenakan oleh para bangsawan istana. Masing-masing bernama <i>sokutai</i>, <i>nōshi</i>, <i>kariginu</i>, dan <i>suikan</i>.</p> <p>Bentuk <i>nōshi</i> dapat dilihat pada <i>kimono</i> di gambar 22, merupakan</p>

 <p>Gambar 23 <i>kariginu</i></p>	<p><i>kimono</i> para bangsawan istana yang tidak telalu formal dan semewah <i>sokutai</i>. Sedangkan <i>sokutai</i> mirip dengan <i>nōshi</i> akan tetapi bagian belakangnya sangat panjang seperti ekor, serta adanya tambahan aksesoris yang pada <i>nōshi</i> ditanggalkan untuk mempermudah pergerakan.</p> <p>Gambar 23 merupakan <i>kariginu</i>, atau <i>kimono</i> untuk berkuda dan memanah.</p>
 <p>Gambar 24 <i>Kimono</i> rakyat Heian</p>	<p>Gambar 24 merupakan <i>kimono</i> yang digunakan oleh rakyat Jepang pada periode Heian. <i>Kimono-kimono</i> inilah yang menjadi cikal bakal <i>kimono</i> modern.</p> <p><i>Kimono</i> yang dikenakan oleh pria Jepang di gambar 24 adalah <i>hitatare</i>, pada periode-periode berikutnya busana ini akan menjadi busana sehari-hari kaum <i>samurai</i>.</p>



D. Kamakura dan Azuchi Momoyama

Pengaruh Klan Fujiwara yang melemah akibat berbagai konflik internal membuat pemerintahan dikuasai oleh kaum samurai, oleh karena itu periode Kamakura dikenal sebagai zaman yang mementingkan efisiensi militer dibandingkan kemewahan istana. Kini *kimono* yang terdiri dari dua bagian, yaitu atasan *kimono* dan celana pendek yang bernama *hitatare* menjadi busana yang dipakai secara umum oleh berbagai kalangan masyarakat. *Agekubi* pun mulai ditinggalkan, terkecuali di antara para bangsawan istana yang tidak berkuasa lagi, begitu pula dengan *kimono* berlapis-lapis yang berlaku di periode sebelumnya.

Setelah bertahun-tahun, pemerintahan Kamakura kehilangan kekuasaan mereka atas *daimyo*, dan kesempatan ini diambil oleh Ashikaga untuk membangun markas besar di Kyoto. Pemerintah dan *daimyo* di seluruh negeri mengabdikan waktu mereka untuk mempelajari kesenian. Pemerintah juga menentukan busana yang dikenakan oleh masyarakat luas, yaitu busana para pejuang dengan beberapa aksesoris tambahan untuk membedakan antar kelas jabatan.

Berikut adalah penggambaran dari busana yang dikenakan pada periode ini dari situs yang dikelola oleh *Costume Museum* (1998):

Tabel 5 Busana Kamakura

Busana	Penjelasan
 <p>Gambar 25 <i>Kimono</i> pria dan wanita Kamakura</p>  <p>Gambar 26 <i>Uchikake</i></p>	<p><i>Kimono</i> berlengan sempit juga diadopsi menjadi busana standard bagi seluruh wanita tanpa memandang bulu, akan tetapi, untuk acara-acara formal, biasanya mereka memakai jubah luaran yang dikenal sebagai <i>uchikake</i>; pada musim panas, <i>uchikake</i> biasa ditanggalkan bagian atasnya dan diikat di bagian pinggang, gaya ini disebut sebagai gaya <i>koshimaki</i>.</p>


E. Zaman Edo

Tokugawa Ieyasu mengambil alih kekuasaan seluruh negeri di tahun 1603 dan mendirikan pemerintahan Tokugawa yang berpusat di Edo (atau Tokyo). Pada masa ini, Jepang hampir terbebas dari pengaruh luar, dikarenakan pemerintahan Tokugawa melarang misionaris Portugis dan Spanyol serta pedagang Inggris untuk masuk dan hanya mengizinkan pedagang dari Belanda dan Tiongkok untuk berbisnis di pelabuhan Nagasaki di Kyushu. (Yamanaka, 1982: 38)

Dalby (2001: 4) mengatakan apabila orang-orang Jepang di abad ke-17 haus akan model busana Dinasti Ming. *Obi* yang diikat dengan tali dan gaya rambut mereka sangatlah gaya Ming. *Kosode* memanfaatkan tenunan baru yang lebih lembut dari material yang dibuat oleh orang-orang Tiongkok, karena penenun Jepang sudah mempelajari cara membuat kain damask, satin dan sutra krep yang telah mereka impor.

Berikut adalah penggambaran dari busana yang dikenakan pada periode ini dari situs yang dikelola oleh *Costume Museum* (1998):

Tabel 6 Busana Edo

Busana	Penjelasan
 <p data-bbox="371 1111 635 1144">Gambar 27 <i>Kosode</i></p>	<p data-bbox="715 837 1356 1088"><i>Kosode</i> merupakan pakaian yang dijadikan dalaman di zaman Heian, akan tetapi, <i>kosode</i> perlahan berubah menjadi pakaian yang dapat digunakan di luar sejak periode Kamakura dan Muromachi.</p> <p data-bbox="715 1111 1356 1361">Gambar 27 merupakan <i>kosode</i> periode Edo yang berevolusi dari <i>kosode</i> pada periode Kamakura, dari yang sebelumnya “<i>mono-color</i> dan tanpa motif” menjadi “banyak warna dengan motif”.</p>



Gambar 28 *Kosode*



Gambar 29 *Kosode* dengan *obi* yang lebih lebar



Gambar 30 *Kosode* dengan *obi* yang semakin lebar

Gambar 28 merupakan *kosode* yang digunakan di periode Edo, dengan *obi* yang semakin lebar dibandingkan *obi* pada *kimono-kimono* pendahulunya. Kemudian, di pertengahan zaman Edo, perhatian masyarakat yang tadinya tertuju kepada *kimono*, kini beralih kepada *obi*. Meskipun desainer masih memproduksi *kimono-kimono* yang cantik dan kreatif, mereka juga melihat potensi yang dimiliki oleh *obi* sebagai bagian dari *kimono*, dikarenakan adanya kelas masyarakat yang tidak terikat kode busana samurai dan tertarik akan hal-hal baru. Oleh karena itulah, seperti yang terlihat pada gambar di samping, *obi kimono* menjadi lebar seperti *obi* pada *kimono* yang dikenakan oleh masyarakat Jepang *kimono*.

Pada awalnya, *obi* diikat di bagian depan karena hal tersebut merupakan hal yang sangat natural untuk dilakukan. Akan tetapi, ketika *obi* semakin melebar, masyarakat Jepang merasa ikatan *obi* di bagian depan ini mengganggu untuk aktivitas sehari-hari. Sehingga di akhir abad ke-17, tali simpul *obi* digeser ke belakang.

2.4.2 Sejarah *Hanfu*

Tiongkok merupakan negara yang memiliki sejarah dan peradaban kuno yang panjang, dan sepanjang sejarah itu pula orang-orangnya membuat busana yang indah dan beragam.

Di samping teknologi, literatur, dan ideologinya, busana adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Tiongkok dan aspek-aspek

kehidupannya, seperti sosial dan politik. Hal tersebut dikarenakan *hanfu* itu sendiri dapat menunjukkan status sosial dari sang pemakai.

Bukan hanya *kimono* saja, *hanfu* pun telah mengalami perubahan selama berabad-abad sampai akhirnya perlahan menghilang ketika Dinasti Qing berkuasa dan kedatangan Barat ke daratan Tiongkok.

Pada bagian ini, sejarah *hanfu* akan dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan buku “5000 years of Chinese Costume” dan beberapa sumber lainnya, yaitu sebagai berikut:

1.) Dinasti Shang & Zhou

Menurut Zhou dan Gao (1987), sistem berpakaian ditemukan di antara periode Dinasti Xia dan Shang, namun disempurnakan pada Dinasti Zhou sebagai alat bagi para penguasa untuk mengidentifikasi status seseorang dan menunjukkan kekuasaannya, seperti antara kalangan bangsawan dan rakyat jelata, kaisar serta deretan petinggi yang membantu kaisar dalam pemerintahannya.

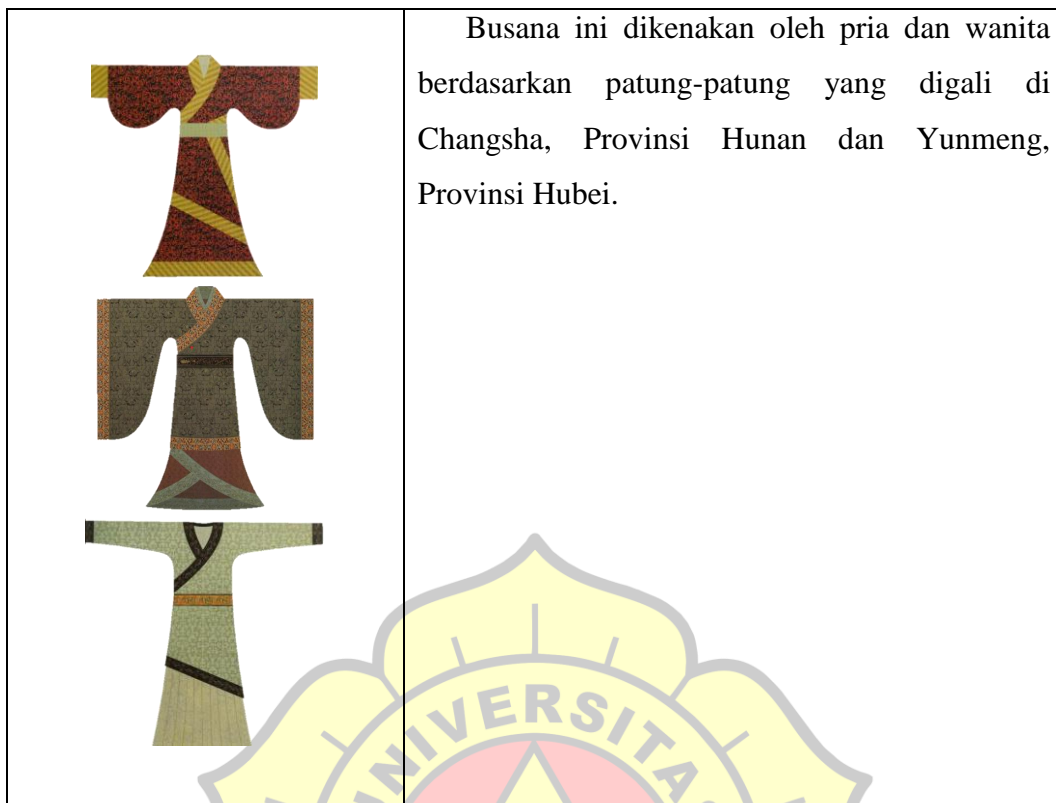
Seperti yang disebutkan di atas, Dinasti Zhou menyempurnakan sistem busana yang diberlakukan oleh pemerintahan sebelumnya, namun tidak tanpa memberikan beberapa perubahan kecil, seperti pakaian yang lebih longgar, lengan ada yang lebar dan sempit, kerah persegi panjang dengan potongan berbentuk seperti huruf “y”, serta tetap tak berkancing sehingga memerlukan ikat pinggang yang terkadang dihiasi oleh perhiasan dari jade.

Berikut merupakan contoh penggambaran dari busana-busana yang dikenakan pada Dinasti Zhou berdasarkan patung-patung penemuan:

Tabel 7 Hanfu Dinasti Shang & Zhou

Busana	Penjelasan
	Dikatakan dalam Zhou dan Gao (1987: 19), <i>hanfu</i> Dinasti Zhou mengadopsi aturan yang diberlakukan saat Dinasti Shang dengan beberapa perubahan kecil pada busananya.

	<p><i>Hanfu</i> periode ini dikenakan tanpa kancing, sehingga biasanya diikat oleh sabuk di bagian pinggang, dan terkadang dihiasi oleh ornamen jade.</p>
	<p>Di antara banyaknya busana dan ornamen peninggalan periode negara-negara berperang yang ditemukan, terdapat kurang lebih selusin busana dari berbagai macam. Busana-busana ini merupakan benda paling awal yang pernah ditemukan. Di antaranya, kain yang disulam dengan benang perak dan emas adalah yang paling banyak dan terbaik.</p>
	<p>Di pertengahan periode negara-negara berperang, sebuah negara kecil bernama Baidi mendirikan daerah adipati di dataran tengah Tiongkok dan menamakannya Negara Bagian Zhongshan. Busana paling populer yang dikenakan wanita dari negara kecil ini adalah jaket ketat dengan lengan sempit bernama <i>ru</i> yang panjangnya mencapai pinggang dan biasanya dipasangkan dengan rok kotak-kotak.</p>



2.) Dinasti Qin dan Han

Dinasti Han merupakan salah satu periode sejarah Tiongkok dimana perekonomian dan budayanya berkembang secara pesat sehingga membuat Dinasti Han menjadi kerajaan yang kuat dan sejahtera. Dinasti Han juga mewarisi peninggalan dan institusi lama dari Dinasti Qin yang jatuh di tahun 206 M akibat pemberontakan yang dilakukan tak lama setelah kematian Shihuangdi. (Britannica, 2022)

Dalam penelitian Zhou dan Gao (1987: 32), pada masa pemerintahannya, Kaisar Wu mengirimkan pejabat tinggi bernama Zhang Qian sebanyak dua kali ke wilayah Asia Tengah sebagai seorang utusan. Kesuksesannya menjalin komunikasi dengan daerah-daerah lain meningkatkan pertukaran ekonomi dan budaya, yang sebagai hasilnya, busana Tiongkok menjadi lebih bervariasi dan kaya akan warna.


Kemudian di tahun kedua masa pemerintahan Kaisar Xiaoming (59 M), regulasi busana baru dirancang untuk ritual pengorbanan dan acara-acara resmi. Pemerintahan Han menetapkan penggunaan penutup kepala, busana, sepatu, dan

ikat pinggang untuk orang-orang dari berbagai kalangan. Namun, penutup kepala menjadi indikator utama status sosial seseorang.

Berikut merupakan penggambaran dari busana-busana yang dikenakan saat Dinasti Qin dan Han berdasarkan lukisan-lukisan yang ditemukan:

Tabel 8 Hanfu Dinasti Qin & Han

Busana	Penjelasan
	<p>Busana berbentuk spiral seperti ini tidak hanya digunakan pada periode negara-negara berperang, melainkan juga dikenakan oleh orang-orang Han di awal tahun Dinasti Han.</p> <p>Busana ini disebut sebagai “busana tiga kerah” dikarenakan kerah pakaian paling luar lebih rendah sampai memperlihatkan kerah pakaian yang di bawahnya dan biasanya memperlihatkan sebanyak tiga kerah.</p>
	<p>Busana ini muncul di awal periode Han Barat dan dikenakan oleh pria dan wanita. Akan tetapi, busana ini tidak pernah dijadikan busana seremoni dengan alasan busana ini dianggap tidak sopan telah memperlihatkan celana panjang yang seharusnya ditutupi pada zaman itu. Oleh karena alasan inilah, busana <i>hanfu</i> spiral dibuat.</p>
	<p>Wanita mulai menggunakan jaket dan rok pada periode negara-negara berperang. Sistem ini pun tidak</p>

	<p>berubah sama sekali saat Dinasti Han, ketika wanita menggunakan jaket dan rok sebagai busana sehari-hari.</p> <p>Panjang dari jaket ini hanya mencapai pinggang, sedangkan roknya panjang menjuntai sampai menyentuh lantai.</p>
---	---


3.) Dinasti Wei, Jin serta Dinasti Utara dan Selatan



Saat periode Wei, Jin serta Dinasti Utara dan Selatan, keberhasilan perang membawa pengaruh yang tidak stabil pada perekonomian dan politik dari berbagai aspek dalam negeri. Bukan hanya itu saja, bahkan hal ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan sosial, termasuk sistem busana yang mengalami perubahan besar.

Dikarenakan perang, banyak orang-orang utara yang meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke selatan untuk mencari perlindungan. Mereka hidup dan tinggal di antara orang-orang Han, membuat kedua budaya saling mempengaruhi. Banyak busana *hanfu* yang mendapat pengaruh dari busana orang-orang minoritas utara.

Berikut adalah penggambaran dari busana-busana yang dikenakan saat periode dinasti-dinasti ini berdasarkan dokumen dan lukisan-lukisan yang ditemukan:

Tabel 9 Hanfu Dinasti Wei, Jin, serta Dinasti Utara dan Selatan

Busana	Penjelasan
	<p>Busana utama para pria dari negara-negara kecil di Utara adalah <i>ku zhe</i> (mantel lipit dan celana) dan <i>liang dang</i> (rompi). Nama <i>ku zhe</i> berasal dari Dinasti Han akhir, dan populer pada periode negara-negara berperang. Di antara akhir</p>

	<p>dan awal Wei, <i>ku zhe</i> digunakan oleh pria militer, tetapi selama Dinasti Wei dan Jin, <i>ku zhe</i> banyak dikenakan oleh public dan menjadi busana sehari-hari walaupun prajurit dan komandan masih memakai <i>ku zhe</i> sebagai busana militer.</p>
	<p>Para wanita Dinasti Wei, Jin, serta Dinasti Utara dan Selatan masih memakai busana tradisional terusan meskipun modelnya sedikit berbeda dengan yang dapat dilihat pada zaman Dinasti Han.</p> <p>Busana wanita kala itu dihiasi dengan <i>xian</i> dan <i>shao</i>. <i>Xian</i> merujuk pada pita perpanjangan dari rok pendek yang berbentuk seperti celemek, dan <i>shao</i> adalah potongan kain sutra yang dijahit pada keliman bawah dari pakaian, yang apabila dimana kain itu berbentuk segitiga terbalik.</p>
	<p>Selain <i>hanfu-hanfu</i> di atas, ada juga <i>hanfu</i> berikut yang menurut Zhou dan Gao (1987) banyak disebut dalam catatan sejarah. Busana ini dikenakan oleh para wanita Dinasti Wei dan Jin berdasarkan penemuan patung-patung galian di Luoyang.</p>

4.) Dinasti Sui, Tang dan Lima Dinasti

Dinasti Tang merupakan periode sejarah Tiongkok yang paling berjaya. Chang'an (yang saat ini bernama Xian, Provinsi Shaanxi), merupakan ibukota yang menjadi pusat politik, ekonomi dan kebudayaan negara, di Chang'an pula terjadi pertukaran budaya antara Barat dan Timur. Penghuni Chang'an terdiri dari Huihe (Uyghur), Tubo (orang Tibet), Jepang, Korea, Persian bahkan Arab. Sedangkan orang-orang yang sering berkunjung ke berbagai wilayah seperti Vietnam, India,


dan Kerajaan Roma Timur dan Chang'an menyebarkan budaya Tiongkok ke belahan dunia lainnya.

Di sisi lain, bangsa-bangsa minoritas dan utusan asing yang berjalan di jalanan Chang'an turut berkontribusi budaya mereka terhadap Dinasti Tang. Karena pemerintahan Dinasti Tang mengadopsi kebijakan untuk menyerap segala hal yang eksotis, maka tak heran apabila busana Dinasti Tang terlihat semakin indah dan cantik.

Berikut adalah penggambaran dari busana *hanfu* yang dikenakan pada saat Dinasti Sui dan Tang berdasarkan lukisan-lukisan yang ditemukan:

Tabel 10 Hanfu Dinasti Sui & Tang

Busana	Penjelasan
	<p>Busana dengan model-model seperti ini merupakan busana yang sering digunakan oleh wanita-wanita Tang dengan beberapa di antaranya mengikuti sistem busana pada Dinasti Sui dan sebagian lainnya mendapatkan pengaruh dari luar.</p>


	<p>Dalam masa kejayaan Dinasti Tang, busana wanita menjadi semakin longgar, dimana karakteristik ini menjadi sangat jelas di pertengahan dan akhir Dinasti Tang, ketika lebar lengan gaun yang dikenakan oleh wanita biasa seringkali melebihi empat kaki.</p>
---	--



5.) Dinasti Song

Berdirinya Dinasti Song membawa kembali persatuan yang sempat terpecah pada periode Lima Dinasti dan Sepuluh Negara. Sistem jabatan militer dan pejabat pemerintahan hampir sama dengan sistem Dinasti Song, hanya saja terdapat beberapa perubahan kecil di busananya.

Kemunculan filosofi idealis memberikan perubahan yang besar pada kehidupan masyarakat. Di bawah pengaruh ideologi ini, cara pandang orang-orang terkait estetika pun berubah. Keinginan untuk kesederhanaan terlihat jelas pada busana dan hiasannya dalam periode ini dengan sedikitnya variasi dan juga warna yang kalem.

Tabel 11 Hanfu Dinasti Song

Busana	Penjelasan
	<p>Busana ini merupakan busana biasa yang cukup populer di kalangan wanita Dinasti Song.</p> <p>Penggambaran busana ini diambil dari lukisan dinding di pemakaman Song di Baisha, Provinsi Henan.</p>

	
	<p>Model pakaian yang berasal dari Dinasti Tang ini diadopsi oleh Dinasti Song tanpa diadakannya perubahan dan digunakan sebagai busana sehari-hari untuk wanita. Busana ini begitu populer di kalangan wanita dari kelas bawah karena busananya yang mempermudah pekerjaan.</p>

6.) **Dinasti Liao, Jin dan Yuan**

Ketiga dinasti ini adalah rezim minoritas nasional yang didirikan masing-masing oleh suku Khitan, Nuzhen dan Mongol, yaitu suku yang awalnya merupakan penduduk bagian utara Tiongkok. Akan tetapi, dikarenakan pertukaran ekonomi dan budaya yang mereka lakukan dengan orang-orang Han, membuat ketiga dinasti ini perlahan-lahan mengubah sistem busana mereka menjadi sistem busana orang-orang Han yang diakulturasikan dan diasimilasikan ke dalam budaya mereka.

Wanita-wanita Han masih memakai jaket dan rok. Akan tetapi, pilihan warna yang lebih gelap dan mengancingkan pakaian di kiri menunjukkan pengaruh dari Mongol.

Tabel 12 Hanfu Dinasti Liao, Jin dan Yuan

Busana	Penjelasan
	<p>Busana ini digunakan oleh pria dan wanita dari Dinasti Liao. Dengan busana pria memiliki lengan yang sempit dan kerah bulat, dan terbuka di bagian kiri. Kerah depan terhubung dengan</p>


 	<p>kancing, dan pada bagian pinggang diikat dengan ikat pinggang sutra yang menjuntai sampai ke lutut. Di bawah jubah terdapat kaus yang kerahnya mencuat ke atas jubah dan berwarna terang. Mereka memakai celana panjang yang dimasukkan ke dalam sepatu boots.</p> <p>Sedangkan busana wanitanya kebanyakan berkancing di bagian kiri, kerahnya menyilang dan diikat di pinggang dengan ikat pinggang sutra. Banyak wanita yang memakai rok di bawah jubah mereka dan sepatu boots.</p>
 	<p>Umumnya busana Dinasti Jin mirip dengan busana Dinasti Liao, hanya saja mereka lebih menyukai warna putih.</p> <p>Laki-laki memakai jubah dengan kerah bulat dan ikat pinggang dari kulit dan sepatu boots kulit.</p> <p>Wanita memakai jaket berwarna gelap bersama rok yang berkibar.</p>
	<p>. Setelah mendirikan Dinasti Yuan, orang-orang Mongol terkena pengaruh oleh gaya hidup orang-orang Han. Salah satunya yaitu diadaptasinya pola naga dan phoenix, simbol budaya Tiongkok yang dibuat oleh orang-orang Han.</p>

 	
	<p>Setelah menetap di dataran tengah, busana dan adat orang-orang Mongol juga terpengaruh oleh orang-orang Han. Walaupun masih merupakan busana utama para wanita Han, jaket dan roknya sudah menyimpang jauh dari model busana yang dikenakan pada periode Tang dan Song.</p>

7.) Dinasti Ming

Peraturan busana yang diberlakukan saat Dinasti Yuan dihentikan setelah Dinasti Ming berdiri, dan merestorasi *hanfu* orang-orang Han seperti *hanfu* pada zaman Dinasti Zhou, Han, Tang dan Song. Akan tetapi, hal ini memerlukan waktu 20 tahun lamanya untuk diwujudkan.

Tabel 13 Hanfu Dinasti Ming

Busana	Penjelasan
	<p>Gambar di samping ini merupakan <i>hanfu</i> wanita yang dikenakan pada awal Dinasti Ming.</p>

	
 	<p>Busana ini juga sering digunakan oleh para wanita pada Dinasti Ming. Dimana bentuk dasarnya mirip dengan Dinasti Song, hanya saja terbuka di bagian depan dan memanjang sampai lutut.</p>

